

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia lainnya, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Makhluk sosial adalah makhluk yang mempunyai keterikatan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain, golongan tertentu dan golongan lain karena komunikasi merupakan kebutuhan dasar dan prasyarat kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan ke dunia dan dalam proses kehidupannya, manusia selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi.

Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia. Hal ini dapat memberi makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan diluar diri kita. Berbagai bentuk hubungan antar manusia dilatarbelakangi oleh berbagai alasan maksud dan tujuan. Masing-masing hubungan tersebut memerlukan sekaligus memiliki pola serta bentuk komunikasi yang dapat sama maupun berbeda satu sama lainnya.

Komunikasi juga merupakan suatu alat untuk menjembatani apabila dalam suatu masyarakat tertentu terjadi permasalahan atau konflik. Terciptanya suatu

masyarakat yang kondusif, tentram aman dan damai merupakan keinginan semua masyarakat. Untuk mewujudkan terciptanya kondisi masyarakat yang damai tersebut diperlukan adanya hubungan saling terbuka antara satu warga dengan warga lainnya. Hal ini seperti juga yang diharapkan oleh warga masyarakat Notoyudan Yogyakarta agar lingkungannya selalu aman dan damai.

Dipertengahan tahun 2008 seorang waria mendirikan Pondok Pesantren Waria di kampung Notoyudan, Yogyakarta. Kehadiran Pondok Pesantren yang berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat, tentunya tidak mudah diterima begitu saja oleh masyarakat karena citra waria yang berkembang dimasyarakat selama ini selalu negative, selama ini waria dianggap makhluk Tuhan yang menyalahi kodrat , dalam perspektif agamapun keberadaan waria tidak diakui.

Tidak semua warga masyarakat setuju dengan kehadiran Pondok Pesantren Waria ditengah-tengah lingkungan mereka ini. Alasannya, karena warga yang tidak setuju khawatir Pondok Pesantren ini membawa dampak buruk. Warga yang mendukung berpendapat lain, dengan didirikannya Pondok Pesantren waria ini, diharapkan mampu menyalurkan keinginan waria untuk beribadah selain itu, warga juga mengharapkan Pondok Pesantren ini mampu membawa dampak yang baik bagi kampung mereka karena sebelumnya belum pernah ada Pondok Pesantren yang santrinya adalah seorang waria. ( berdasarkan hasil wawancara dengan Pak MN, juni 2011 )

Dalam masyarakat identitas gender normatif hanya terdiri dari pria dan wanita saja. Namun munculnya waria ( wanita tapi pria ) di tengah-tengah masyarakat menjadi fenomena sosial transseksual yang di anggap sebagai perilaku yang menyimpang. Secara sederhana, waria diketahui sebagai individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita. Namun para waria ini mengaku dalam hati mereka mempunyai perilaku dan perasaan sebagai seorang wanita

Waria adalah seorang laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya seorang wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim ‘wanita tapi pria ‘ paduan kata dari wanita dan pria pada tahun 1983-an. Sedangkan istilah lain yang lazim digunakan untuk kaum ini adalah Banci yang kemudian mengalami metamorfosa dengan melahirkan kata bencong, kemudian Wadam yang merupakan kependekan dari wanita adam. Istilah ini kurang begitu populer lagi dan Wandu yang berasal dari bahasa jawa yang artinya wanito dhudhu ( wanita bukan) pernah juga istilah binan, namun penggunaannya juga kian berkurang. Kaum ini juga terkenal kreatif dalam menghasilkan kosakata baru, yang acap membingungkan kita kaum kebanyakan dikarenakan kaum semacam ini cenderung menggunakan istilah yang ditujukan hanya untuk komunitasnya saja. Kata ‘waria’ inilah yang kini menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia.

( <http://bambangpriantono.multiply.com/reviews/item/63>, 30 oktober 2010 )

Menurut Rhenald Kasali, identitas jenis kelamin tersebut juga akan berpengaruh dalam kehidupan waria selanjutnya. Ruang gerak mereka berubah dalam kehidupan pekerjaan yang dijalani juga sangat terbatas. Waria tidak bisa bekerja pada instansi-instansi pemerintah, karyawan swasta, atau beberapa profesi lain yang bersifat formal, karena untuk bekerja di sebuah instansi maupun perusahaan harus melalui beberapa prosedur, formulir pendaftaran maupun surat lamaran yang tentunya mencantumkan pilihan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. ( [www.detik.com](http://www.detik.com), 30 oktober 2010 )

Lapangan pekerjaan yang bersifat formal sulit untuk dimasuki oleh para waria, hal tersebut dikarenakan oleh sikap masyarakat yang belum mampu menerima keberadaan waria. Di sektor-sektor formal kebanyakan masyarakat belum berani untuk memperkerjakan waria. Hal tersebut dimungkinkan masyarakat menilai waria sebagai sesuatu yang berbeda bahkan ada beberapa orang yang takut pada waria. Konstruksi tentang waria yang selama ini berkembang di masyarakat adalah perilaku yang menyimpang dan menjijikkan. Mereka enggan bergaul dengan waria dan membuat waria menjadi eksklusif. Di kota-kota besar seperti Jakarta seringkali waria dan PSK mengalami penggerebekan yang dilakukan oleh aparat ideologi negara seperti polisi, dan satpol PP.

Dalam banyak kasus yang sering terjadi belakangan ini, atas klaim penertiban sosial, banyak waria dan para PSK mengalami tindak kekerasan oleh aparat saat terjadinya operasi. Tak hanya itu, terkadang satpol PP melakukan *sweeping* dengan

cara yang kurang santun dan menjadi santapan empuk bagi media massa untuk menyangkan peristiwa tersebut tanpa memperhatikan kode etik penyiaran. Peristiwa tersebut akhirnya dikonsumsi oleh jutaan masyarakat penikmat tontonan layar televisi dan menghegemoni masyarakat hingga terbentuklah citra sesuai dengan pilihan ketidaksadarannya bahwa waria adalah komunitas yang selalu identik dengan hal-hal yang negatif. Keadaan ini yang pada akhirnya membuat waria hidup berpindah-pindah dan memilih untuk tinggal dengan sesama waria, sehingga hampir disetiap saat atau tempat-tempat tertentu banyak dijumpai orang berpenampilan wanita dengan dandanan dan asesorisnya yang lengkap namun ciri-ciri kelakiannya tetap terlihat, seperti cara berbicara yang dibuat-buat dan otot-otot yang kelihatan perkasa.

Keterbatasan lapangan pekerjaan untuk waria, menjadikan banyak waria mengantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai pengamen jalanan, selain itu untuk mempertahankan eksistensinya, mereka mengembangkan ketrampilan dengan membuka salon dan bahkan menjadi pekerja seks yang selain memenuhi kebutuhan materil, bekerja sebagai pekerja seks juga untuk memenuhi kebutuhan biologis.

Salah satu kegiatan yang dilakukan seorang waria Yogyakarta untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren Waria yang berada di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta. Bagi seorang waria, beribadah menjadi suatu realitas yang dikotomis. Disatu sisi waria seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas, namun disisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Waria pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hak

untuk mendekati diri kepada sang penciptanya dan melakukan interpretasi agama serta memaknai agama.

Untuk berinteraksi sosial dan membuka diri terhadap masyarakat yang selama ini menganggap negatif tentang mereka bukanlah perkara mudah. Penerimaan waria di dalam lingkungan sosial dapat dilihat dalam dua konteks, yakni individual dan komunitas. Konteks individual, bergantung kepada perilaku sosial yang ditunjukkan sehari-hari oleh seorang waria. Konteks ini terlepas dari dunia mereka yang umumnya senantiasa dipandang identik dengan pelacur. Perilaku seorang waria dipahami oleh masyarakat sebagaimana masyarakat memahami perilaku individu bukan waria ( koeswinarno, 2005 )

Diterima atau tidaknya seorang waria dalam masyarakat sangat ditentukan dari bagaimana mereka membangun komunikasi mereka untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sehingga keputusan masyarakat untuk menolak atau menerima kehadiran waria, pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan seorang waria dalam membuka diri mereka. Keterbukaan diri waria di Pondok Pesantren Al Fatah Senin Kamis dengan masyarakat sekitar tidak bersifat eksklusif, artinya kaum waria di lingkungan ini tidak menutup diri dengan masyarakat.

MR seorang pendiri Pondok Pesantren Waria yang juga merupakan seorang waria dengan berbekal ilmu agama yang didalami di pengajian Kyai Hamroeli H di Sleman Yogyakarta kemudian mendirikan sebuah Pesantren khusus waria yang

menjadikan dan memberikan tempat bagi kaum waria yang ingin memenuhi kebutuhan spiritualnya kepada sang pencipta. (wawancara dengan ibu Maryani, selaku pemilik Pondok Pesantren Al Fatah Senin Kamis, Yogyakarta tanggal 20 Oktober 2010 )

Pak Mn selaku ketua RT di Ponpes notoyudan, menjelaskan kesetujuannya akan pendirian Pondok Pesantren yang dilakukan oleh MR ditengah-tengah lingkungan masyarakat Notoyudan. Lokasi Pondok Pesantren ini berada di tengah kota Yogyakarta yang berpemukiman padat penduduk serta memiliki ciri masyarakat perkotaan yang didalamnya memiliki berbagai macam profesi. Walaupun pada awalnya ada beberapa warga yang tidak setuju, namun MR mampu meyakinkan warga yang tidak setuju untuk ikut mendukung keinginannya membangun Pondok Pesantren waria ini. MR menjanjikan warga, selama Pondok Pasantren ini berdiri, MR akan menjaga nama baik Notoyudan.

Pondok Pesantren waria ini pada akhirnya mampu berjalan dengan baik tanpa membuat masyarakat resah akan kehadiran waria ditengah-tengah warga. Pak Mn mengatakan selama Pondok Pesantren ini berdiri, belum ada laporan terjadinya konflik antara waria dan warga, Pondok Pesantren waria ini justru mampu membawa pengaruh positif bagi warga sekitar karena Pondok Pesantren Waria ini banyak dikunjungi oleh berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara, karena Pondok Pesantren waria ini merupakan satu-satunya di Indonesia bahkan di Dunia. ( berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mn dan Ibu MR , Juni 2011 )

Seorang yang memiliki empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat .humanistis. kemampuan merasakan perasaan orang lain ini membuat seseorang yang berempati seolah-olah memahami sendiri peristiwa yang dirasakan dan diserita oleh orang lain. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan mood orang lain.(rahmat,2005 : 132) dengan kemampuan empati maka warga akan mengerti apa yang dirasakan oleh santri waria.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yaitu Bagaimanakah ekspresi empati masyarakat sekitar dengan kaum waria di Pondok Pesantren waria Al Fatah senin-kamis Notoyudan Gedong tengen Yogyakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat di rumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu :  
Bagaimanakah ekspresi empati warga terhadap waria di Pondok Pesantren Al Fatah Senin Kamis Gedong Tengen Notoyudan Yogyakarta dalam menjaga hubungan keharmonisan hidup bermasyarakat.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan ekspresi empati warga terhadap waria di Pondok Pesantren waria Al- Fatah senin-kemis Notoyudan Yogyakarta.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah :

#### 1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan disiplin ilmu komunikasi dengan penelitian mengenai ekspresi empati masyarakat dengan waria.

#### 2. Manfaat praktisi

##### a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalin komunikasi dengan waria yang berada di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin-kamis

##### b. Bagi Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin-kamis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin-kamis dalam melakukan kegiatan dan pembinaan terhadap waria agar dapat menjadi waria yang mempunyai ahlak mulia dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

## **E. Kerangka Teori**

### **A. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relative kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika.

Joseph A. Devito ( 1997 : 231 ) mengemukakan komunikasi interpersonal dalam berbagai definisi, diantaranya :

a. Definisi berdasarkan komponen ( *compenential* )

Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik ( *relationaldiadical* )

Definisi ini menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas dan proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik ( dua orang ) yang bukan komunikasi antarpribadi.

c. Definisi berdasarkan pengembangan ( *developmental* )

Dalam angsan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi ( *impersonal* ) pada satu ekstrim menjadi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Komunikasi interpersonal tidak terlepas dari informasi dan waktu komunikasi dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dan komunikasi interpersonal, seperti yang diuraikan oleh Steven A Beebe, ( 1996 : 6 ) antara lain :

“ komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi. Hal ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan “

Dalam sudut pandang humanistik, menurut DeVito ( 1997 : 259-264 ) ada lima kualitas yang dipertimbangkan sebagai angsan humanistik, yaitu :

a. Keterbukaan ( *openness* )

Kualitas keterbukaan dari komunikasi pribadi terdiri dari 3 aspek yaitu :

- 1) Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.
- 2) Kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang
- 3) Komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan bertanggungjawab atasnya

b. Empati ( *empathy* )

Henry Backrack ( 1976 ) menurut De Vitto mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang tersebut. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

c. Sikap mendukung ( *supportiveness* )

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap dukungan yang kita

perlihatkan adalah dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan bukan strategik; dan provisional, bukan sangat yakin.

Jika dalam sebuah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan mampu menciptakan suasana yang bersifat deskriptif ( tidak merasakan adanya ancaman ) spontan ( berterus terang dan terbuka ) dan provisional ( bersikap tentative, berpikiran terbuka dan menjadi pendengar yang baik ) maka kelangsungan komunikasi yang sedang dilakukan akan berjalan dengan baik.

d. Sikap positif ( *positiveness* )

Dalam komunikasi antarpribadi kita mengkomunikasikan sikap positif dengan dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Selain itu perasaan positif untuk interaksi yang efektif juga sangat penting agar suasana komunikasi yang terjalin menyenangkan dan jauh dari kebosanan.

e. Kesetaraan ( *equality* )

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua

belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” ke orang lain.

## **B. Empati**

### **1. Pengertian Empati**

Empati berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ketertarikan fisik” dan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Empati> )

Istilah empati digunakan pertama kali tahun 1920-an oleh E.B Titchner, ahli psikologi Amerika, yang memberikan teorinya yaitu, bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa pada diri seseorang. Empati di bangun berdasarkan kesadaran diri, dengan pengertian, semakin kita terbuka pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita dalam membaca perasaan orang lain. ( Wuryanano, 2007 : 72 )

Menurut Johnson ( dalam Supraktiknya, 1983 : 43 ) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu

mengendalikan diri, ramah mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik. Batson dan Coke ( Brigham, 1991 ) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut Rakhmat ( Jalaluddin Rakhmat 1996 : 132 ) empati adalah faktor kedua yang menimbulkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati telah didefinisikan bermacam-macam, empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita, sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menganggap orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi. Lebih lanjut lagi Henry Backrack ( dalam Devito, 1997 : 260 ) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Dengan kata lain berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya dan merasakan perasaan yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan untuk masa mendatang.

## **2. Mengembangkan Empati**

Menurut ( Dedy Mulyana & Rahmat , 1993 : 94-97 ) terdapat enam langkah dalam prosedur mengembangkan keterampilan empati, yaitu sebagai berikut :

### **1. Mengasumsikan perbedaan**

Tanpa asumsi perbedaan, tidak akan ada motivasi untuk berempati. Membayangkan diri sebagai asing secara potensial adalah salah satu diantara aspek yang paling sukar dalam memikirkan realitas majemuk. Selama kita dapat menghubungkan perspektif orang lain yang sebenarnya, maka barulah kita dapat melakukan empati. Secara sederhana asumsi filosofis yang diperlukan untuk empati adalah bahwa teori realitas majemuk dapat diterapkan pada diri kita.

## 2. Mengenali diri

Persiapan yang diperlukan adalah mengenal diri kita secukupnya sehingga dimungkinkan peneguhan kembali identitas individual secara mudah. Prasyarat pengakuan diri kita tidak menafikan kemungkinan perubahan dalam diri kita sebagai akibat melakukan empati. Prasyarat ini hanyalah menjadikan perubahan itu sebagai pilihan yang kita ambil, dan bukan kehilangan yang tidak dapat dikendalikan. Kunci untuk menghindari empati yang tidak terkendali ini adalah pengetahuan diri, karena dengan itulah kita membatasi pengalaman kita pada diri yang didefinisikan dengan baik bila diperlukan. Titik berat pada pengetahuan diri tidak boleh jatuh pada pemujaan diri.

## 3. Menunda diri

Penundaan batas diri diperlancar dengan mengetahui dimana batas-batas itu ( pengetahuan diri ), tetapi ini hanya terjadi jika orang pertama-tama memiliki asumsi realitas ganda yang dirujukan pada diri kita sendiri ( mengasumsikan

perbedaan ). Jika, asumsi realitas majemuk tidak ada, maka pengetahuan diri cenderung menghambat penundaan batas, dan malah menjadi egosentrisme. Pusat perhatian pada langkah ini adalah bukan pada munuda “isi” identitas ( asumsi, nilai, perangkat perilaku ) tetapi fokusnya terletak pada kemampuan mengubah dan memperluas batas. Penundaan diri adalah persoalan memperluas batas begitu rupa sehingga “kehilangan” diri yang didefinisikannya.

#### 4. Melakukan imajinasi terbimbing

Agar empati interpersonal yang cermat terjadi, ita harus membiarkan imajinasi kita dibimbing ke dalam pengalaman orang lain yang tertentu. Yang sejalan dengan imajinasi terbimbing adalah penggunaan intuisi dalam pemecahan masalah yang kreatif. Membiarkan intuisi yang khusus pada masalah adalah proses yang sangat mirip dengan membiarkan imajinasi yang khusus tentang orang lain.

#### 5. Membiarkan pengalaman empati

Jika kita membiarkan imajinasi kita dibimbing ke dalam orang lain. Kita sedang mengalami orang itu seakan-akan orang itu adalah diri kita sendiri. Pengalaman empati, seperti imajinasi harus dibiarkan. Perasaan pengalaman empati bersifat sekaligus dikenal dan asing. kegiatan yang dikenal adalah mengalami apa yang selalu kita lakukan. Aspek yang asingnya adalah bahwa pengalaman itu sendiri bukanlah pengalaman kita. Dengan empati, dan hanya dengan empati, kita mendapat kehormatan dari pengalaman orang lain.

#### 6. Meneguhkan kembali diri

Walaupun menemukan jalan untuk memasuki pengalaman orang lain itu penting, sama perlunya juga mengingat jalan untuk kembali kepada diri kita. Peneguhan diri itu adalah komponen yang diperlukan untuk komunikasi empati. Tujuan empati bukanlah kehidupan terus-menerus seperti alam semesta ini, sebaliknya, empati interpersonal membiarkan penundaan identitas secara terkendali dan sementara untuk mencapai tujuan khusus, memahami orang lain.

### **3. Komponen penting dalam empati**

Menurut ( Sujarwo, 2009 : 68 ) empati memiliki tiga komponen penting dalam empati adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman yang sensitive dan akurat tentang perasaan-perasaan orang lain sambil tetap menjaga agar dirinya tidak terlena menjadi orang lain
2. Memahami situasi yang memicu perasaan-perasaan tersebut
3. mengkomunikasikan dengan orang lain dengan cara-cara yang membuat orang lain merasa diterima dan dipahami. Mengkomunikasikan sikap-sikap empatik dapat dilakukan melalui verbal tingkah laku non verbal.

### **4. Meningkatkan empati**

Ada lima cara-cara untuk meningkatkan empati ( Eko Jalu Santoso, 2007 ) yaitu sebagai berikut :

1. Menumbuhkan pemahaman dan perasaan didalam jiwa kita

2. Menanamkan tekad dari dalam hati untuk mengutamakan kepada orang lain
3. Memiliki kerendahan hati
4. Memiliki kesediaan hati berbagi kegembiraan disaat memperoleh kemenangan
5. Memberikan dorongan disaat orang lain mengalami kesulitan

### **C. Langkah-langkah dalam mencapai empati**

Menurut Devito ( 1997 : 260-261 ) terdapat tiga langkah-langkah dalam mencapai sikap empati

1. Menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik, bukan karena reaksi ini “ salah”, melainkan semata-mata karena reaksi-reaksi seperti ini sering kali menghambat pemahaman
2. Makin banyak anda mengenal seseorang dengan keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, sehingga makin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya
3. Cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran orang lain itu dalam pikiran kita ( atau bahkan mengungkapkannya keras-keras ) . ini dapat membantu anda melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat oleh orang itu.

Semua manusia dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai.
2. Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik
3. Sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Sedangkan untuk mengkomunikasikan empati secara verbal, Jerry Authier dan Kay Gustason ( dalam Devito, 1997 ) memberikan empat metode, yaitu :

1. Merefleksi balik kepada pembicara pesan ( dan intensitasnya ) yang menurut anda sedang dialaminya. Hal ini membantu dalam memeriksa ketepatan persepsi anda dan juga dalam menunjukkan bahwa anda berusaha memahaminya.
2. Membuat pernyataan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan. Jadi, jangan mengatakan. “apakah anda benar-benar marah kepada saya?” melainkan “Saya mendapat kesan bahwa anda marah kepada ayah anda” atau “Saya mendengar nada marah dalam suara anda”
3. Pertanyakan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbalnya saling bertentangan:

4. Lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang itu untuk mengomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang itu

Dalam mengatur fokus empatik, ada beberapa cara yang diberikan oleh Devito, antara lain :

- a. Lakukan dialog, jangan monolog karena komunikasi adalah proses dua arah. Komunikasi terjadi antara dua orang atau kelompok kecil orang dengan bentuk percakapan dengan umpan balik.
- b. Pahami sudut pandang pembicara.  
Jika anda ingin memahami perpektif pembicara, anda harus memperhatikan rangkaian kejadian seperti yang dilihat pembicar.
- c. Pandanglah pembicara sebagai pihak yang setara  
Untuk mendorong keterbukaan dan empati, hilangkan setiap penghambat fisik atau psikologis atas kesetaraan
- d. Berusaha untuk memahami pemikiran dan perasaan lawan bicara.  
Sebelum memberikan tanggapan, komunikator perlu memahami dulu pemikiran dan perasaan-perasaan dengan penuh pemahaman atau masalah yang dikemukakannya.
- e. Jangan mendengar secara otensif.

Maksudnya kecenderungan untuk mendengarkan informasi sepotong-sepotong yang akan memungkinkan kita menyerang pembicara atau menemukan kesalahan dalam pernyataan pembicara. ( DeVito, 1997 : 98 )

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ( Rakhmat, 2004 :24 )

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan, karakteristik data diperoleh dari survey-survey langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevans dengan obyek penelitian. Ciri lain metode penelitian deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya kedalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan( sugiyono, 1999 : 79). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana empati warga

notoyudan terhadap kaum waria di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Senin Kamis, Yogyakarta.

## **2. Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Warga sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Gedong Tengen Yogyakarta yang dipilih berdasarkan yang paling sering berkomunikasi dengan pendiri Ponpes Pesantren beserta santri waria.
- 2) Ibu MR selaku pendiri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah
- 3) Waria yang menjalani ibadah di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Senin Kamis, yang dipilih berdasarkan yang paling sering terlibat komunikasi dengan warga setempat.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### **a. Wawancara**

Metode ini merupakan proses interaksi sosial dan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dalam mengumpulkan data, pihak pencari informasi melakukan wawancara langsung berupa serangkaian tanya jawab kepada informan atau narasumber (Burhan

Bungin, 2004 : 90). Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yakni Tanya jawab yang dilakukan secara bebas, namun semua berkaitan erat dengan masalah yang diangkat, yaitu empati antara warga Notoyudan terhadap waria di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Senin Kamis, Yogyakarta.

Dalam penelitian proses wawancara dengan narasumber, dilakukan dengan menggunakan instrument *interview guide*, sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapun narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai masyarakat yang tinggal disekitar Pondok Pesantren, waria yang tinggal di Pondok Pesantren dan juga wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Senin Kamis, Yogyakarta, khususnya empati yang terjadi antara waria dengan warga.

b. Observasi

Mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi dipergunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang empati warga terhadap waria di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Senin Kamis, dengan masyarakat sekitar sebagai salah satu titik temu kognitif antara kedua belah pihak, baik antara masyarakat dan waria maupun pimpinan Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Senin Kamis,serta dampak yang terjadi.

c. Studi kepustakaan dan dokumentasi

Studi kepustakaan ini diperoleh dari bahan pustaka atau menggali data sekunder dari buku-buku. Literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian ( Burhan Bungin, 2004 : 93). Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari Pondok Pesantren Al Fatah Senin Kamis, berupa data dokumen atau arsip laporan yang berhubungan dengan penelitian , dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini ( Burhan Bungin, 2004 : 93 )

#### **4. Teknik Pengambilan Informan**

Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih secara cermat sesuai oleh peneliti sehingga akan relevan dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut cirri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu ( Nasution, 2002 : 86) Jadi, peneliti akan mengambil seseorang sebagai sampel yang dianggap sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang akan peneliti gunakan untuk menentukan informan adalah warga yang paling sering berkomunikasi dengan waria.

## **5. Teknik Analisis Data**

Penganalisaan data hasil penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung ( Moleong,2001 : 3)

Prosedur analisa data adalah sebagai berikut :

### **a. pengumpulan data**

Data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses empati warga di sekitar Pondok Pesantren Senin Kamis dengan santri waria dan juga pendiri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin Kamis.

### **b. Reduksi data**

Yaitu proses pemilahan, pengkategorian, dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data di lakukan dengan membuat ringkasan, mengkode data, menelusuri tema dan membuat gugus-gugus.

### **c. Penyajian data**

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

#### d. Kesimpulan

Yaitu hasil pemikiran akan perbandingan mengenai kenyataan di lapangan dengan teori berdasarkan data yang didapat.

### **6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Menurut Lexy J. Moeloeng ( 2001 : 138 ) triangulasi sumber data merupakan usaha untuk mengecek data yang telah dikumpulkan, selain itu triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan sumber triangulasi data. Adapun triangulasi data yang dikemukakan dalam penelitian ini dan lain-lain triangulasi sumber data mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dengan sumber triangulasi data. Adapun triangulasi data yang akan dijelaskan dalam penelitian ini dan lain-lain triangulasi sumber data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.